

Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan HPP Batik Gajah Oling Pada UD Batik Tatsaka, Banyuwangi

Siska Leli Mardiana, Hety Mustika Ani, Tiara✉

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jeee.v5i2.3313>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit

Direvisi

Disetujui

Dipublikasi

Keywords:

Activity Based Costing Method,

Hand-drawn Batik, Stamped

Batik, Undercosting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode *activity based costing* dalam menentukan biaya produksi Batik Gajah Oling di UD Batik Tatsaka, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya yang dihasilkan dari perhitungan biaya produksi menggunakan metode tradisional dan metode *activity based costing* (ABC), yaitu sebesar Rp5.469 untuk batik tulis dan Rp444 untuk batik cap. Perbedaan perhitungan ini terjadi karena adanya perbedaan pada beberapa biaya overhead pabrik. Perhitungan ini mengalami *undercosting* karena biaya produksi yang dihitung oleh perusahaan terlalu rendah dibandingkan dengan perhitungan sebenarnya menggunakan metode ABC. Penggunaan metode ABC dapat menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, terutama untuk perusahaan dengan produk beragam, karena mampu mengurangi distorsi biaya dan membagi overhead secara tepat. Sehingga, direkomendasikan untuk digunakan.

Kata kunci: Metode *Activity Based Costing*, Batik Tulis, Batik Cap, *Undercosting*

Abstract

This study aims to analyze the use of the activity based costing method in determining the production costs of Gajah Oling Batik at UD Batik Tatsaka, Banyuwangi Regency. This study is descriptive quantitative. The data collection methods used are interview and documentation methods. Data analysis used in this study is quantitative descriptive data analysis. The results of the study indicate that there is a difference in costs resulting from the calculation of production costs using the traditional method and the activity based costing (ABC) method, which is Rp5,469 for hand-drawn batik and Rp444 for stamped batik. This difference in calculation occurs due to differences in several factory overhead costs. This calculation experiences undercosting because the production costs calculated by the company are too low compared to the actual calculation using the ABC method. The use of the ABC method can produce more accurate calculations, especially for companies with diverse products, because it is able to reduce cost distortion and divide overhead appropriately. Therefore, it is recommended for use.

Keywords: *Activity Based Costing Method, Hand-drawn Batik, Stamped Batik, Undercosting*

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: tiara@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha saat ini telah memasuki pertumbuhan yang pesat pada usaha dengan skala kecil maupun besar. Selain sektor usaha, sektor lain juga telah mulai berkembang dengan baik pasca pandemi Covid-19. Salah satu contohnya yaitu perkembangan sektor industri batik. Seni batik dianggap simbol identitas dan karakteristik bangsa. Perkembangan industri batik akan semakin menambah ketatnya persaingan antara unit-unit usaha terutama pada usaha produk yang sejenis. Persaingan yang ketat antar usaha sejenis menyebabkan pelaku usaha harus memperhatikan biaya produksi untuk mempertahankan kualitas produk (Pratama, 2022).

Perhitungan biaya produksi ini diperlukan guna mengetahui seberapa banyak biaya yang telah dihabiskan untuk menghasilkan sebuah produk. Setiap usaha memproduksi suatu produk perlu memperkirakan berapa biayanya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu naiknya harga bahan baku, kenaikan upah, dan biaya masa depan (Wawolangi & Permatasari, 2021). Selain itu, dengan perhitungan dan strategi yang tepat juga menjadi pendorong dalam meningkatkan keunggulan perusahaan untuk terus memberikan keuntungan bagi pelaku usaha.

Idealnya penetapan harga pokok produksi dihitung berdasarkan adanya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik (BOP) berdasarkan dengan jumlah produk yang dihasilkan (Satriani & Kusuma, 2020). Apabila setiap usaha memproduksi beberapa produk dan itu tidak sejenis maka BOP yang digunakan juga dibedakan. Akan lebih sulit bagi perusahaan untuk menghitung biaya produksi apabila memproduksi berbagai macam produk, karena perhitungan pengeluaran biaya untuk produksi dihitung dari pengeluaran dari proses produksi setiap produk. Sehingga untuk menghindari ketidaktepatan dalam perhitungan biaya produksi diperlukan metode yang sesuai dan mampu menghasilkan nilai dari total sumber daya untuk setiap produksi dan dapat menghitung biaya produksi secara lebih detail dan tepat.

Setiap biaya yang digunakan oleh usaha menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan harga pokok produksi. Harga pokok produksi diperlukan pada setiap usaha karena untuk mengetahui seberapa banyak pengeluaran yang digunakan pada saat proses produksi (Bahri & Rahmawaty, 2019). Fenomena di lapangan saat ini yaitu masih ada pelaku usaha yang menetapkan harga pokok produksi dengan menghitung tahap produksi saja, sehingga dalam menentukan harga pokok produksi pelaku usaha hanya memperkirakan pengeluaran yang terjadi pada produk yang di produksi.

Fenomena tersebut dialami oleh UD Batik Tatsaka Kabupaten Banyuwangi yang memproduksi batik cap dan batik tulis. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan pemilik UD Batik Tatsaka yaitu Bapak Edy dalam perhitungan biaya produksi batik cap dan batik tulis hanya dilakukan dengan menjumlahkan semua biaya yang terpakai dan total biaya tenaga kerja untuk menghasilkan produk batik. Metode perhitungan biaya produksi yang digunakan berdasarkan pemahaman dan pengalaman pemilik usaha saja.

Hal tersebut menyebabkan perhitungannya belum mencakup total biaya yang telah digunakan secara detail dan menyeluruh. Sehingga ada beberapa biaya lainnya yang berhubungan dengan proses produksi tidak diperhitungkan. Jika perhitungan harga pokok produksi tidak diperbaiki maka usaha akan mengalami dampak yang mempengaruhi pada pembebanan biayanya. Apabila pembebanan biaya yang digunakan terlalu rendah atau terlalu tinggi maka akan mempengaruhi keberlangsungan suatu usaha sehingga mengakibatkan distorsi biaya yang akan menyebabkan usaha tersebut mengalami kerugian.

Menurut Mulyadi (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga metode dalam menentukan harga pokok produksi yaitu metode *full costing*, variabel *costing* dan metode *activity based costing*, akan tetapi dalam metode *full costing* sering dijumpai distorsi biaya atau ketidaksesuaian biaya untuk penetapan harga, hal tersebut dikarenakan metode alokasi biayanya tidak disusun dengan rinci. Berbeda dengan metode *activity based costing* yang terfokus pada biaya produk yang berasal dari aktivitas saat proses produksi. Seperti yang dikemukakan oleh (Sujarweni, 2022) bahwa *activity based costing* ini

lebih fokus untuk menghitung keseluruhan biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi secara lebih detail dengan melibatkan biaya setiap tahapan produksi yaitu terdiri dari tahap desain dan pengembangan kualitas produk, tahap produksi dan tahap dukungan logistik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya metode penyusunan yang lebih akurat untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menggunakan metode *activity based costing*.

Penggunaan metode *activity based costing* secara tepat akan memperbaiki ketepatan biaya (Martini et al., 2020). Langkah perbaikan tersebut dapat dicapai dengan mengkaji ulang biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya biaya dapat diakumulasikan ke setiap harga produk berdasarkan seluruh biaya yang telah digunakan untuk menyelesaikan tahap produksi. Selain itu, metode *activity based costing* memiliki kelebihan yaitu dengan memberikan gambaran yang baik terhadap bauran dari produk yang dimiliki sehingga aktivitas dalam pembuatan produksi dapat terlihat secara jelas. Penggunaan metode *activity based costing* ini diharapkan mampu meningkatkan akurasi biaya yaitu dengan cara memperbaiki pelacakan pada objek biaya. Biaya yang dimaksud adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik ini kemudian dibebankan kepada produk jadi sesuai dengan biaya yang telah dipakai saat aktivitas yang sesungguhnya terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui perlu adanya metode penentuan harga pokok produksi yang lebih tepat dengan mengaplikasikan metode *activity based costing*. Pembebanan biaya pada usaha ini menjadi masalah utama karena belum mencerminkan biaya keseluruhan yang sebenarnya pada produksi batik cap dan batik tulis. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian terkait penerapan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi Batik Gajah Oling pada UD Batik Tatsaka Kabupaten Banyuwangi

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kuantitatif, dengan tujuan menganalisis perhitungan harga pokok produksi batik cap dan tulis motif gajah oling menggunakan metode *Activity Based Costing* pada UD Batik Tatsaka di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive area*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumen dan wawancara. Data yang didapat dihitung dengan menggunakan metode *activity based costing* sesuai standar sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UD Batik Tatsaka merupakan usaha yang memproduksi batik tulis dan batik cap. Usaha ini memproduksi batik setiap harinya dengan jam kerja mulai dari jam 09.00-16.00 WIB. Selain batik cap dan batik tulis ada beberapa produk lain seperti kemeja batik, udeng batik, tas, scarf batik. Beberapa bahan baku dari produksi batik ini yaitu kain katun prisma, malam, pewarna, pematik warna, gas elpiji. Proses pembuatan batik cap dan batik tulis terdapat perbedaan saat mendesain. Usaha ini memiliki tenaga kerja sebanyak 30 orang.

UD Batik Tatsaka dalam memproduksi batik cap memerlukan waktu 3-5 hari dan batik tulis memerlukan waktu yang berbeda, batik tulis memerlukan waktu yang lebih lama sekitar 4-7 hari karena dalam pembuatannya lebih mendetail karena desain dibuat secara manual. Proses produksi UD Batik Tatsaka dalam 1 bulan membutuhkan 2000 meter kain katun prisma, setiap 1 produk memerlukan 2meter kain. Produksi kain batik setiap bulannya mencapai 200 kain batik tulis dan 800 kain batik cap. Pada penelitian ini data yang akan dipakai yaitu data pemakaian bahan yang terjadi

pada bulan Desember 2023 yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Hasil penelitian pada UD Batik Tatsaka Banyuwangi diperoleh dari data laporan keuangan, dokumen pemakaian bahan bak baku, dokumen peralatan yang digunakan, dokumen perlengkapan yang digunakan, dokumen gaji pegawai, dan informasi terkait perhitungan harga pokok produksi pada produk. Hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional pada UD Batik Tatsaka Banyuwangi

UD Batik Tatsaka menetapkan harga pokok produksi selama ini dengan metode tradisional. Salah satu cara yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk dengan menghitung tarif Tunggal dengan menggunakan cost driver berdasarkan unit. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama yaitu BOP diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif Tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa mesin, unit produk, jam kerja, dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua BOP dibebankan pada produk dengan mengalihkan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Hasil perhitungan HPP dengan metode tradisional ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional

Keterangan	Batik Tulis	Batik Cap
Biaya Bahan Baku	Rp. 12.000.000	Rp. 48.000.000
Biaya Tenaga Kerja	RP. 7.100.000	Rp. 8.400.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 2.970.000	Rp. 11.880.000
HPP	Rp. 22.070.000	Rp. 68.280.000
Jumlah unit	200	800
HPP per unit	Rp. 110.350	Rp. 85.350

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil perhitungan HPP dengan sistem tradisional pada batik tulis sebesar Rp22.070.000 dengan HPP per unit Rp110.350. Sedangkan pada Batik Cap diperoleh HPP Rp68.280.000 dengan HPP per unit Rp85.350. Perhitungan yang dibebankan menggunakan metode tradisional pastinya lebih mudah digunakan dan dipahami usaha dalam menentukan harga pokok produksi karena hanya menjumlahkan semua biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Penggunaan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dengan menggunakan metode tradisional di setiap produk hanya dibebankan di satu *cost driver* saja.

Pada perhitungan HPP dengan menggunakan metode tradisional tidak memasukkan biaya penyusutan aktiva tetap. Padahal biaya penyusutan sangat penting untuk dipertimbangkan karena perhitungan aktiva tetap yang digunakan oleh usaha setiap hari dalam proses produksi memiliki nilai yang semakin berkurang setiap tahun atau selama periode berjalan. Apabila biaya penyusutan diabaikan oleh setiap usaha maka yang terjadi pada setiap pembukuan pada laporan keuangan yang didapat tidak akurat dan usaha akan mengalami distorsi biaya pada bagian laba atau rugi, dampaknya akan mempengaruhi kinerja usaha (Pranoto et al., 2023).

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Sesungguhnya dengan Metode *Activity Based Costing* UD Batik Tatsaka Banyuwangi

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* didapatkan akumulasi pada pemakaian aktivitas sesungguhnya yang dilakukan usaha dalam proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* dapat menunjukkan biaya yang sesungguhnya terjadi pada UD Batik Tatsaka. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang sesungguhnya dengan metode *activity based costing* ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Pehitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*

Keterangan	Batik Tulis (Rp)	Batik Cap (Rp)
Biaya Bahan Baku	12.000.000	48.000.000
Biaya Tenaga Kerja	7.100.000	8.400.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	4.063.844	12.235.926
HPP	23.163.844	68.635.926
Jumlah unit	200	800
HPP per unit	115.819	85.794

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh HPP untuk batik tulis sebesar Rp23.163.844 dan HPP per unit Rp115.819. Sedangkan HPP untuk batik cap sebesar Rp68.635.926 dan HPP per unit Rp85.794. Data yang diberikan terkait penggunaan biaya *overhead* pabrik pada metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih relevan pada biaya yang dipakai usaha.

Perhitungan ini dapat melihat langsung biaya yang digunakan pada produk dengan *cost driver* yang sebenarnya terjadi pada usaha. Menurut (Sujarweni, 2022), metode *activity based costing* pada biaya *overhead* pabrik disetiap barang akan langsung dibebankan di *cost driver* yang dipilih. *Cost driver* yang dipilih bisa membagi biaya aktivitas yang sesungguhnya ke setiap produk lebih tepat dengan melihat konsumsi di setiap aktivitas produksinya. Pemakaian *cost driver* pada perhitungan harga pokok produksi menjadi penyebab adanya perubahan aktivitas.

3. Perbandingan HPP Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* pada UD Batik Tatsaka

Perbandingan hasil dari perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan kedua metode tersebut menghasilkan perhitungan yang lebih besar untuk semua produk yang dihasilkan baik itu batik tulis dan batik cap di UD Batik Tatsaka. Perbandingan tersebut ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan HPP Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Produk Batik	Metode Tradisional (Rp)	Metode <i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Selisih (Rp)	Keretangan
Tulis	110.350	115.819	-5.469	<i>Undercosting</i>
Cap	85.350	85.794	-444	<i>Undercosting</i>

Tabel 3 menunjukkan hasil perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang dibebankan UD Batik Tatsaka dengan menggunakan perhitungan metode tradisional dan

perhitungan harga pokok produksi yang sesungguhnya dengan menggunakan metode *activity based costing*. Hasil yang diperoleh terdapat selisih antara kedua metode perhitungan.

Perhitungan yang dibebankan oleh UD Batik Tatsaka dapat dikatakan mengalami distorsi biaya. Distorsi biaya yang dihasilkan mengalami *undercosting*. *Undercosting* adalah pembebanan biaya yang terlalu rendah dari yang seharusnya (Safitri & Lestari, 2023). Perhitungan ini mengalami *undercosting* karena harga pokok produksi yang dihasilkan terlalu rendah dibandingkan dengan hasil dari perhitungan menggunakan metode *activity based costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* dapat menunjukkan biaya yang sesungguhnya terjadi pada UD Batik Tatsaka. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dipya & Martadinata (2024) bahwa perhitungan HPP melalui metode tradisional menyebabkan pengurangan pembebanan biaya (*undercosting*). Distorsi ini disebabkan karena tidak menghitung biaya penyusutan.

Penggunaan pada perhitungan metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih jelas dan akurat dari pada metode tradisional. Hal ini disebabkan metode *activity based costing* bisa membedakan hasil biaya *overhead* yang berbeda ke dalam *cost pool* dan *cost driver* yang berbeda untuk mengidentifikasi dan membagi biaya ke tiap-tiap aktivitas di setiap produk. Selain itu, menurut (Sujarweni, 2022), metode *activity based costing* sangat baik jika digunakan untuk usaha yang memiliki produk beragam. Metode *activity based costing* dapat memberikan hasil pemakaian biaya *overhead* pabrik yang berbeda di setiap produknya karena *cost driver* yang dipakai oleh metode ini berbeda-beda. Penggunaan metode *activity based costing* dapat menurunkan tingkat distorsi biaya yang dilakukan oleh usaha dalam membuat produk (Rasya et al., 2021).

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya harga pokok produksi yang dibebankan oleh UD Batik Tatsaka masih memiliki kekurangan yaitu usaha tidak menghitung biaya penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimiliki usaha. Maka dengan adanya hal tersebut dan dibiarkan secara terus menerus usaha akan mengalami *undercosting* biaya. Dari penelitian ini penggunaan metode *activity based costing* bisa dijadikan sebagai alat penetapan harga pokok produksi untuk pertimbangan mengambil keputusan yang dilakukan oleh usaha dengan tetap melihat beberapa faktor seperti harga pasar produk dan kemampuan daya beli masyarakat sekitar UD Batik Tatsaka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di UD Batik Tatsaka Banyuwangi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat selisih biaya yang diperoleh pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dan metode *activity based costing*. Perhitungan harga pokok produksi batik tulis dengan menggunakan metode tradisional menghasilkan harga pokok produksi Rp 110.350 per potong kain, sedangkan untuk penggunaan metode *activity based costing* menghasilkan Rp 115.819. Pada produk batik cap harga pokok produksi dengan metode tradisional Rp 85.350, sedangkan metode *activity based costing* Rp 85.794 per potong kainnya. Maka terjadi Selisih dari penerapan dua metode tersebut sebesar Rp. 5.469 pada produk batik tulis dan Rp. 444 pada produk batik cap. Perbedaan harga tersebut terjadi dikarenakan terdapat beberapa biaya pada *overhead* pabrik yang tidak dimasukkan dan dihitung oleh UD Batik Tatsaka. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya penyusutan mesin, dan penyusutan bangunan dan penyusutan peralatan. Selain itu, ada pula perbedaan harga pokok produksi yang disebabkan adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik di setiap produk yang berbeda. Pada metode tradisional pembebanan biaya *overhead* pabrik dibebankan di satu *cost driver* saja yang mengakibatkan terjadinya distorsi biaya pada harga pokok produksi. Sedangkan metode *activity based costing* pembebanan biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan membebankan ke berbagai *cost driver* yang dipakai sehingga metode ini bisa mengalokasikan biaya yang digunakan pada aktivitas produksi secara lebih tepat dengan melihat konsumsi di setiap produk. UD Batik Tatsaka menerapkan

perhitungan tradisional karena perhitungan tersebut membebankan biaya *overhead* tetap maupun variabel, tetapi untuk membantu meningkatkan laba penjualan, selanjutnya UD Batik Tatsaka dapat menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* karena dapat membantu mengambil keputusan dalam meningkatkan laba dalam perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, R., & Rahmawaty, R. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 344–358. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12263>
- Dipya, I. N. T., & Martadinata, I. P. H. (2024). *Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing Produk Minyak Kemiri Bakar pada UMKM Oemah Uncle B di Kabupaten Buleleng*. 14(1), 43–54.
- Martini, R., Thoyib, M., & Yulita, Y. (2020). Penerapan Perhitungan Biaya Relevan dalam Pengambilan Keputusan Pesanan Khusus. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(1), 9–15. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v11i1.1054>
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Pranoto, H. T. H., Wasesa, T., Zuhroh, D., Sutini, S., & Wiratna, W. (2023). Efektivitas Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap Pada Usaha Jasa Biro Travel. *Akuntansi* '45, 4(2), 117–129.
- Pratama, B. (2022). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Konvensional Vs Abc. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(2), 571–578.
- Rasya, N. A., Falayati, R., & Ihsan, N. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Pengetaman Kayu Pathaya Indah Menggunakan Sistem Activity Based Costing. *Research In Accounting Journal*, 1(2), 196–204.
- Safitri, N. D., & Lestari, U. P. (2023). *Penetapan Activity Based Costing untuk Menghitung Biaya Satuan Pendidikan Studi Kasus Pada TK X. 3*.
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 438.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Akuntansi Biaya Teori & Aplikasinya*. Pustaka Baru Press.
- Wawolangi, J. A., & Permatasari, A. (2021). Pentingnya Perhitungan Biaya Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Produk Aneka Kripik. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 13(1), 62–70. <https://doi.org/10.37477/bip.v13i1.206>